



Strategi Penghidupan, Manajemen Keuangan, Kerentanan Ekonomi, dan Ketahanan Keluarga Nelayan

Ira Mustika^{1*}, Tin Herawati¹, Istiqlaliyah Muflikhati¹

¹Institut Pertanian Bogor, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 24, 2023

Revised July 17, 2023

Accepted July 22, 2023

Available online August 31, 2023

Kata Kunci:

Ketahanan Keluarga; Kerentanan Ekonomi; Manajemen Keuangan; Strategi Penghidupan; Nelayan

Keywords:

Family Strength; Economic Vulnerability; Financial Management; Livelihood Strategy; Fisherman



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas

ABSTRAK

Perubahan iklim memberikan dampak terhadap ketidakstabilan ekonomi keluarga nelayan sehingga menjadikan keluarga nelayan rentan secara ekonomi. Kondisi tersebut menjadikan keluarga perlu melakukan strategi penghidupan dan manajemen keuangan agar keluarga mampu mencapai ketahanan keluarga. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, strategi penghidupan, manajemen keuangan, dan kerentanan ekonomi terhadap ketahanan keluarga nelayan. Penelitian ini menggunakan metode survei. Jumlah responden yang terlibat adalah 100 orang istri. Analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis SEM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghidupan, manajemen keuangan, dan ketahanan keluarga nelayan berada pada kategori rendah, sementara kerentanan ekonomi keluarga nelayan berada pada kategori tinggi. Manajemen keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan keluarga. Kerentanan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan keluarga.

ABSTRACT

Climate change impacts fishing families' economic instability, so fishing families are economically vulnerable. These conditions make families need to carry out livelihood strategies and financial management so that families are able to achieve family strengths. The research objective was to analyze the effect of family characteristics, livelihood strategies, financial management, and economic vulnerability on the strengths of fishing families. This study uses a survey method. The number of respondents involved was 100 wives. The analysis used is descriptive analysis and SEM analysis. The study results show that livelihood strategies, financial management, and the strengths of fishing families are in the low category, while the economic vulnerability of fishing families is in the high category. Financial management has a significant positive effect on family strengths. Economic vulnerability has a significant negative effect on family strengths.

1. PENDAHULUAN

Fenomena perubahan iklim menjadi permasalahan global yang dihadapi oleh dunia termasuk Indonesia. Perubahan iklim sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat pesisir terutama pada masyarakat yang bekerja sebagai nelayan. Huynh et al., (2021) menyatakan bahwa perubahan iklim menyebabkan badai dan banjir sehingga merusak alat tangkap nelayan. Menurut Freduah et al., (2019), perubahan iklim secara langsung berpengaruh terhadap nelayan karena memicu terjadinya erosi pantai sehingga jumlah ikan di laut menurun. Shaffril et al., (2017) menyatakan bahwa dampak buruk akibat perubahan iklim terhadap kehidupan nelayan diantaranya: (1) penurunan produktivitas menyebabkan kesejahteraan ekonomi nelayan menurun; (2) infrastruktur fisik rusak karena angin; (3) kondisi kesehatan yang menurun dengan adanya penyakit malaria, diare, asma, dan penyakit kulit; serta (4) meningkatnya jumlah kematian nelayan. Huynh et al., (2021) menyatakan bahwa kesulitan nelayan dalam melaut menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan pada nelayan. Oleh karena itu, menurut Selvaraj et al., (2022), perubahan iklim menyebabkan nelayan menjadi kelompok yang rentan secara ekonomi.

Kerentanan ekonomi adalah keterpaparan keluarga terhadap kemungkinan menderita kesulitan ekonomi sebagai akibat dari peristiwa negatif yang memengaruhi kemampuannya untuk memastikan

*Corresponding author

E-mail addresses: iramustika19@gmail.com

bahwa setiap anggotanya menikmati standar hidup yang berlaku di wilayah tempat tinggal (Curatolo & Wolleb, 2010). Kerentanan ekonomi merupakan kondisi kemiskinan yang ditunjukkan dengan tingkat kesehatan yang rendah dan tidak dapat mengatasi krisis keuangan yang tidak terduga (Sabri & Poh, 2017). Menurut Sitorus (2004), tingkat kepemilikan aset yang terbatas menjadi penyebab keluarga nelayan miskin dan tidak dapat bertahan jika hanya mengandalkan ekonominya pada sektor perikanan sehingga strategi penghidupan perlu ditempuh. Jeyarajah (2016) menyatakan bahwa nelayan mengalami kerentanan ekonomi sehingga strategi penghidupan dilakukan untuk meningkatkan keamanan keuangan. Sugiharto et al., (2016) menyatakan bahwa strategi penghidupan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan sebagai cara untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keberadaan ikan di laut yang cenderung bersifat musiman menjadi alasan lain bagi nelayan untuk melakukan strategi penghidupan ketika menghadapi bukan musim ikan. Menurut Susilo et al., (2021), terdapat tiga musim laut di Indonesia yaitu musim puncak ikan pada bulan Agustus hingga November, musim sedang pada bulan April hingga Juli, dan bukan musim ikan terjadi pada bulan Desember hingga Maret. Muflikhati et al., (2010) menyatakan bahwa nelayan sering mengalami penurunan pendapatan pada musim paceklik karena tidak memperoleh hasil tangkapan ikan. Oleh karena itu, nelayan melakukan strategi penghidupan, Danquah et al., (2021) mengemukakan bahwa strategi penghidupan bagi nelayan melibatkan penggunaan pendekatan nafkah yang beragam untuk mengurangi tingkat kerentanan. Sejalan dengan Selvaraj et al., (2022) menyatakan strategi penghidupan dilakukan nelayan untuk mengurangi kerentanan dengan cara mobilitas pekerjaan, memperkuat elemen modal sosial, dan melakukan pengurangan ketergantungan pada sumber daya perikanan.

Scoones (2009) mendefinisikan strategi penghidupan sebagai segala aktivitas bertahan hidup dengan cara melakukan pengembangan sumber daya keluarga untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan. Menurut Ellis (1999), strategi penghidupan merupakan segala aktivitas, aset, dan akses yang secara bersama-sama menentukan penghidupan yang diperoleh individu atau keluarga. Scoones (1998) menyatakan terdapat tiga jenis strategi penghidupan yaitu rekayasa nafkah, pola nafkah ganda, dan migrasi, Strategi penghidupan yang dilakukan keluarga dapat mendukung kemampuan keluarga nelayan dalam melakukan manajemen keuangan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kumalasari et al., (2018) menunjukkan bahwa strategi penghidupan dapat meningkatkan manajemen keuangan yang dilakukan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendapatan melalui strategi penghidupan menjadikan keluarga memiliki lebih banyak pilihan dalam melakukan pengambilan keputusan keuangan.

Manajemen keuangan adalah ilmu atau praktik dalam mengelola keuangan atau aset lainnya yang bertujuan untuk memaksimalkan kekayaan dan meningkatkan kepuasan (Goldsmith, 2010). Perolehan pendapatan keluarga nelayan yang rendah menyebabkan buruknya manajemen keuangan yang dilakukan keluarga nelayan. Hal ini didukung oleh Rodrigues et al., (2016) menyatakan bahwa manajemen keuangan yang buruk terjadi karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki dan rendahnya kepedulian terhadap masalah manajemen keuangan membawa keluarga terlilit dengan utang. Menurut Koto (2021), manajemen keuangan yang baik dapat menurunkan kerentanan ekonomi pada keluarga. Oleh karena itu, keterampilan dalam manajemen keuangan menjadi hal yang perlu dimiliki oleh nelayan. Selain itu, menurut Arshat dan Baharudin (2009) manajemen keuangan dapat menentukan ketahanan keluarga, jika keluarga tidak melakukan manajemen keuangan yang baik maka timbul tekanan ekonomi sehingga ketahanan keluarga rendah.

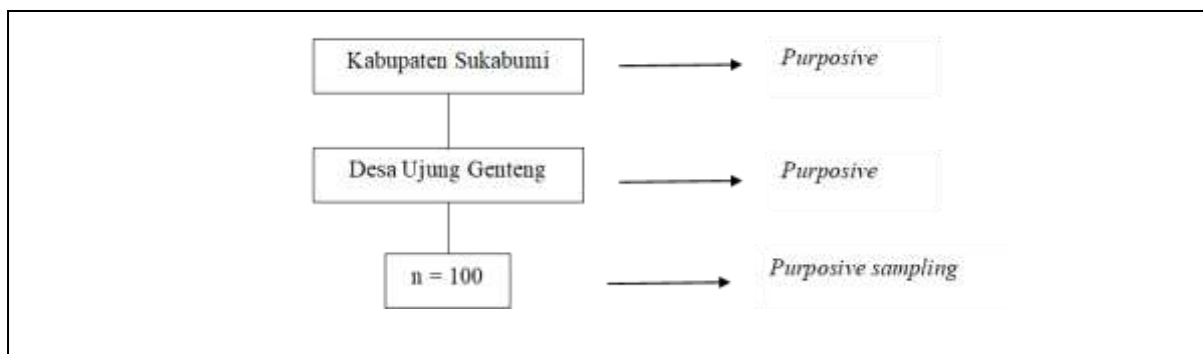
Ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-material dan psikis-mental untuk mandiri dan mengembangkan diri serta keluarga dalam mencapai hidup yang harmonis dan meningkatkan kesejahteraan secara lahir dan batin (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992). Ketahanan keluarga merupakan proses untuk mencapai keluarga sejahtera (Sunarti, 2018). Sunarti (2021c) menyatakan bahwa strategi penghidupan adalah cara yang dapat dilakukan keluarga untuk meningkatkan ketahanan keluarga. Strategi penghidupan dapat meningkatkan pendapatan keluarga menjadikan keluarga memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sehingga ketahanan keluarga akan tercapai. Selain itu, dalam mencapai ketahanan keluarga, nelayan perlu mengenali kerentanan keluarga. Hal ini didukung oleh Sunarti (2021c) menyatakan bahwa keluarga yang mampu mengenali kerentanan, mampu adaptasi terhadap perubahan, mengelola perubahan, serta mampu mengelola situasi maka keluarga dapat mencegah krisis dan mencapai ketahanan keluarga yang baik. Penelitian ini ingin menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, strategi penghidupan, manajemen keuangan, dan kerentanan ekonomi terhadap ketahanan keluarga nelayan.

Kajian terdahulu mengenai ketahanan keluarga nelayan telah dilakukan berkaitan dengan relasi gender dan kualitas perkawinan (Puspitawati et al., 2019). Sunarti dan Fitriani (2010) meneliti faktor modal sosial dan dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga nelayan. Penelitian sebelumnya secara terpisah sudah mengkaji ketahanan keluarga berkaitan dengan strategi penghidupan (Brigita & Sihaloho,

2018), manajemen keuangan (Black & Lobo, 2008), dan kerentanan ekonomi (Sunarti, 2015). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang meneliti secara terpisah, penelitian ini mengkaji variabel-variabel tersebut dalam kerangka penelitian tunggal. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengangka fenomena perubahan iklim sebagai pemicu permasalahan ketahanan keluarga nelayan. Keluarga yang sejahtera dan harmonis terbentuk dari keluarga yang memiliki ketahanan yang baik sehingga perlu dikaji lebih lanjut dengan faktor-faktor yang memengaruhinya. Peningkatan ketahanan keluarga dapat dilakukan melalui pendekatan internal dengan melakukan perbaikan pada manajemen keuangan dan strategi penghidupan serta penurunan kerentanan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi karakteristik keluarga, strategi penghidupan, manajemen keuangan, kerentanan ekonomi, dan ketahanan keluarga nelayan; serta 2) menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, strategi penghidupan, manajemen keuangan, dan kerentanan ekonomi terhadap ketahanan keluarga nelayan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian dilakukan di Desa Ujung Genteng, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Lokasi dipilih dengan pertimbangan banyak nelayan kecil di Desa Ujung Genteng. Ketua rukun nelayan Desa Ujung Genteng menyatakan bahwa jumlah nelayan di Desa Ujung Genteng kurang lebih sebanyak 1.500 orang. Penelitian dilakukan pada Bulan November - Juli 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan yang tinggal di Desa Ujung Genteng. Pengambilan contoh dilakukan secara *non-probability sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria contoh dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan utuh (suami, istri, dan anak). Jumlah contoh dalam penelitian sebanyak 100 keluarga nelayan dengan responden istri nelayan (Gambar 1).



Gambar 1. Teknik Penarikan Contoh

Data yang dikumpulkan meliputi variabel karakteristik keluarga (usia, pendidikan, pendapatan, dan jumlah anggota keluarga), strategi penghidupan, manajemen keuangan, kerentanan ekonomi, dan ketahanan keluarga. Strategi penghidupan diukur dengan menggunakan kuesioner yang mengacu kepada konsep Scoones (1998). Variabel Strategi penghidupan terdiri dari tiga dimensi yaitu rekayasa sumber nafkah, pola nafkah ganda, dan migrasi. Skala yang digunakan adalah skala likert. Pilihan jawaban meliputi 1=tidak pernah; 2=pernah; 3=kadang-kadang; 4=sering. Nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,543. Manajemen keuangan mengacu pada kuesioner Puspitawati (2019) terdiri dari tiga dimensi yaitu perencanaan, pelaksanaan serta *monitoring* dan evaluasi keuangan. Skala yang digunakan adalah skala likert. Pilihan jawaban meliputi 1=tidak pernah; 2=kadang-kadang; 3=sering; 4=selalu. Nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,835. Kerentanan ekonomi diukur menggunakan instrument Sreya et al., (2021) dan Sunarti (2021b). Kerentanan ekonomi terdiri dari tiga dimensi yaitu paparan, sensitivitas, dan kapasitas adaptif. Skala yang digunakan adalah skala Guttman yaitu 1=ya; 0= tidak. Nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,603. Ketahanan keluarga mengacu pada kuesioner yang dikembangkan oleh Sunarti (2021b) terdiri atas tiga dimensi yaitu dimensi ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Pilihan jawaban menggunakan skala Guttman yaitu 1=ya; 0= tidak. Nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,679.

Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan *Microsoft Excel*, *SPSS*, dan *SmartPLS*. Skor setiap dimensi ditransformasikan menjadi indeks kemudian dikategorikan. Manajemen keuangan dan strategi penghidupan menggunakan *cut-off* Sunarti et al., (2005) yaitu rendah (<60), sedang (60-79), dan tinggi (≥80). Kerentanan ekonomi dikategorikan menggunakan *cut-off* Sunarti (2021a) yaitu sangat rendah (<20), rendah (20-40), sedang (40-60), tinggi (60-80), dan sangat tinggi (>80). Ketahanan keluarga mengacu pada *cut-off* Sunarti (2021b) yaitu sangat rendah (0-39), rendah (40-59), sedang (60-79), dan tinggi (80-100). Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis *Structural Equation Model* untuk uji pengaruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga

Rata-rata usia istri adalah 35,4 tahun dan rata-rata usia suami adalah 40 tahun. Berdasarkan kategori usia, mayoritas suami istri berada pada kategori dewasa awal. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar suami dan istri pada keluarga contoh masih berada pada kategori usia produktif. Pendidikan dapat menentukan pola pikir dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari separuh keluarga contoh (53%) memiliki suami dengan pendidikan sekolah dasar (SD) dengan rata-rata lama pendidikan mencapai 7 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala keluarga contoh memiliki pendidikan yang rendah. Tidak jauh berbeda dengan suami, proporsi tertinggi (44%) pendidikan istri pada keluarga contoh mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah pertama (SMP) dengan rata-rata lama pendidikan lebih rendah dari suami yakni 6,8 tahun. Dengan demikian, baik suami maupun istri nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah (tabel 1).

Tabel 1. Sebaran contoh berdasarkan usia dan pendidikan suami dan istri serta nilai rata-rata dan standar

Karakteristik keluarga	Istri	Suami
Usia (tahun)	%	%
Dewasa awal (19-40 tahun)	73,0	59,0
Dewasa madya (41-60 tahun)	26,0	38,0
Dewasa akhir (>60 tahun)	1,0	3,0
Total	100,0	100,0
Rata-rata (tahun)	35,4	40,0
Pendidikan		
Tidak sekolah	1,0	2,0
Tidak tamat SD	19,0	11,0
SD/ sederajat	30,0	53,0
SMP/ sederajat	44,0	22,0
SMA/ sederajat	6,0	12,0
Total	100,0	100,0
Rata-rata (tahun)	6,8	7,0

Sebagian besar istri (89%) merupakan Ibu rumah tangga. Hampir dua pertiga merupakan nelayan buruh (65%) dan sisanya adalah nelayan pemilik (35%). Rata-rata pengalaman sebagai nelayan adalah 21,6 tahun. Lebih dari tiga per empat keluarga (76%) termasuk dalam keluarga kecil. Rata-rata lama pernikahan mencapai 14,9 tahun (Tabel 2).

Tabel 2. Sebaran contoh berdasarkan status pekerjaan istri, jenis nelayan, pengalaman nelayan, besar keluarga, dan lama menikah serta nilai rata-rata

Karakteristik keluarga	%
Status pekerjaan istri	
Tidak bekerja/IRT	89,0
Bekerja	11,0
Total	100,0
Jenis nelayan	
Nelayan buruh	65,0
Nelayan pemilik	35,0
Total	100,0
Pengalaman sebagai nelayan (tahun)	
Min-Maks	0,1 – 53
Rata-rata ± SD	21,6±13,9

Pendapatan keluarga pada penelitian ini total pendapatan seluruh anggota keluarga yang bekerja (suami, istri, dan anak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga saat musim ikan lebih tinggi dibandingkan pada musim paceklik. Rata-rata pendapatan per kapita keluarga nelayan saat musim ikan sebesar Rp1.307.935,00 sedangkan selama musim paceklik, rata-rata pendapatan per kapita keluarga nelayan sebesar Rp659.203,00. Berdasarkan garis kemiskinan BPS Kabupaten Sukabumi (2021) menunjukkan bahwa pada saat musim ikan hampir seluruh keluarga (98%) berada pada kategori tidak miskin namun saat musim paceklik keluarga mengalami kemiskinan sebanyak 25 persen (Tabel 3).

Tabel 3. Sebaran contoh berdasarkan pendapatan per kapita, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi

Karakteristik	%
Pendapatan per kapita keluarga musim melaut (rupiah)	
Miskin (\leq Rp342.094)	2,0
Tidak Miskin ($>$ Rp342.094)	98,0
Min-Maks	0 – 10.000.000
Rata-rata \pm SD	1.307.935 \pm 1.273.387
Pendapatan per kapita keluarga musim paceklik (rupiah)	
Miskin (\leq Rp342.094)	25,0
Tidak Miskin ($>$ Rp342.094)	75,0
Min-Maks	100.000 – 5.200.000
Rata-rata \pm SD	659.203 \pm 700.204

Strategi penghidupan

Seluruh keluarga terkategori rendah dalam melakukan strategi penghidupan. Rekeyasa sumber nafkah memiliki rata-rata tertinggi diantara strategi penghidupan lainnya. Rekeyasa sumber nafkah adalah strategi penghidupan dengan melakukan input eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekeyasa sumber nafkah yang paling sering dilakukan nelayan adalah meragamkan alat tangkap yang diperuntukan untuk menangkap komoditas lain seperti benur dan gurita (79%). Selain itu, hampir setengah nelayan (41%) melakukan perluasan wilayah melaut dan menambah jam kerja. Pola nafkah ganda merupakan strategi penghidupan dengan melibatkan anggota keluarga. Pola nafkah ganda sering melibatkan istri dan anak bekerja. Istri bekerja dengan berjualan (warung, makanan, dan pakaian), sedangkan anak bekerja sebagai nelayan atau buruh di daerah tersebut. Migrasi adalah strategi penghidupan yang dilakukan dengan berpindah ke tempat baru untuk memperoleh pendapatan. Strategi tersebut sering dilakukan anak dengan pergi ke luar daerah untuk bekerja sebagai buruh, Asisten Rumah Tangga (ART), dan karyawan (Tabel 4).

Tabel 4. Sebaran contoh berdasarkan kategori, dimensi, nilai minimum dan maksimum, serta rata-rata indeks strategi penghidupan

Kategori	Rekeyasa sumber nafkah (%)	Pola nafkah ganda (%)	Migrasi (%)	Strategi penghidupan (%)
Rendah (<60)	90,0	100,0	100,0	100,0
Sedang (60-79)	9,0	0,0	0,0	0,0
Tinggi (>80)	1,0	0,0	0,0	0,0
Min-Maks	9,52-85,1	0-55,6	0-33,3	7,1-54,8
Rata-rata \pm Sd	37,6 \pm 16,6	12,2 \pm 15,2	3,0 \pm 7,4	17,6 \pm 9,3

Manajemen Keuangan

Hampir seluruh keluarga nelayan melakukan manajemen keuangan yang rendah. *Monitoring* dan evaluasi memiliki rata-rata tertinggi dalam proses manajemen keuangan yang dilakukan keluarga nelayan. Hal ini ditunjukkan dengan hampir separuh keluarga terkadang memantau kondisi keuangan dan lebih dari tiga per empat keluarga selalu membicarakan masalah keuangan. Proses perencanaan keluarga sebagian besar terkategori rendah. Hal ini karena keluarga hanya memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak memiliki tujuan keuangan untuk mencapai kondisi yang lebih baik (92%). tidak membuat rencana keuangan (56%) serta tidak menetapkan anggaran belanja (58%). Proses pelaksanaan memiliki nilai rata-rata terendah, yang ditunjukkan dengan keluarga tidak mencatat keuangan (95%), belanja tidak sesuai dengan rencana (54%), dan tidak menabung (49%) (Tabel 5).

Tabel 5. Sebaran contoh berdasarkan kategori, dimensi, nilai minimum dan maksimum, serta rata-rata indeks manajemen keuangan

Kategori	Perencanaan (%)	Pelaksanaan (%)	Monitoring dan evaluasi (%)	Manajemen keuangan (%)
Rendah (<60)	96	98,0	78,0	96,0
Sedang (60-79)	4	2,0	21,0	3,0
Tinggi (>80)	0	0,0	1,0	1,0
Min-Maks	0-75	0-77,8	0-100	3,3-83,3
Rata-rata \pm Sd	20,4 \pm 20,3	13,3 \pm 14,8	47,9 \pm 17,1	27,2 \pm 15,3

Kerentanan Ekonomi

Lebih dari setengah keluarga nelayan (61%) terdeteksi memiliki kerentanan ekonomi yang tinggi. Hal ini karena keluarga nelayan mengalami paparan perubahan iklim yang sangat tinggi seperti perubahan cuaca yang ekstrem, musim tidak menentu, permukaan air laut naik, dan gelombang tinggi. Paparan merupakan besarnya bencana atau guncangan yang dialami keluarga nelayan. Adanya paparan tersebut menjadikan 28 persen keluarga mengalami sensitivitas yang tinggi. Sensitivitas merupakan tingkat kepekaan atau pengaruh yang disebabkan oleh perubahan iklim yang dirasakan keluarga. Proporsi tertinggi keluarga mengalami sensitivitas yang rendah dan sedang. Hal ini tercermin dengan keluarga tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan (55%), tempat tinggal (98%), dan kesehatan (76%). Lebih dari satu per dua keluarga memiliki kapasitas adaptif yang sangat rendah. Kapasitas adaptif merupakan kapasitas yang dimiliki keluarga untuk tetap bertahan dari paparan perubahan iklim. Kapasitas adaptif yang rendah ditunjukkan dengan keluarga tidak memiliki aset produktif (82%), aset likuid (83%), dan tabungan untuk kebutuhan 6 bulan (92%) (Tabel 6).

Tabel 6. Sebaran contoh berdasarkan kategori, dimensi, nilai minimum dan maksimum, serta rata-rata indeks kerentanan ekonomi

Kategori	Paparan (%)	Sensitivitas (%)	Kapasitas adaptif (%)	Kerentanan ekonomi (%)
Sangat rendah (<20)	0,0	1,0	64,0	0,0
Rendah (20-40)	0,0	35,0	30,0	0,0
Sedang (40-60)	0,0	35,0	0,0	28,0
Tinggi (60-80)	0,0	28,0	5,0	61,0
Sangat tinggi (>80)	100	1,0	1,0	11,0
Min-Maks	100-100	15,4-84,6	0-100	40-85
Rata-rata±Sd	100±0	48,3±14,4	14,3±21,3	54,2±11,0

Ketahanan Keluarga

Setengah dari keluarga memiliki ketahanan keluarga yang rendah. Ketahanan fisik-ekonomi menjadi penyumbang terbesar karena lebih dari separuh keluarga tidak mencapai ketahanan tersebut. Hal ini karena pekerjaan nelayan sangat tidak stabil sehingga penghasilan keluarga tidak menentu. Terlebih hampir seluruh keluarga tidak melakukan upaya peningkatan pendapatan dengan mengembangkan keterampilan. Hal tersebut semakin membuat keluarga sulit mencapai kebutuhan hidup layak (97%), tidak memiliki tabungan untuk 6 bulan (92%), dan tidak memenuhi kebutuhan perkembangan (94%), bahkan lebih dari setengah keluarga tidak mampu mengonsumsi pangan yang sehat dan tidak mampu membiayai dana pelayanan kesehatan. Namun, keluarga mampu menyekolahkan anaknya (71%) dan menempati rumah yang layak (70%).

Ketahanan sosial berkaitan dengan penerapan nilai, komitmen, dan pemeliharaan hubungan sosial. Ketahanan sosial keluarga nelayan memiliki capaian yang cukup baik. Hal ini karena keluarga melakukan penerapan nilai seperti nilai kemandirian dan sikap empati. Ketahanan sosial semakin kuat karena keluarga memahami tujuan berkeluarga, mengutamakan urusan keluarga, melakukan pengambilan keputusan bersama, dan senantiasa merencanakan setiap kegiatan. Namun, hubungan sosial keluarga tidak begitu baik yang ditunjukkan dengan keluarga merasa tidak yakin mendapatkan bantuan (90%) dan merasa tidak bisa diandalkan (72%). Capaian ketahanan sosial yang belum optimal adalah kepala keluarga tidak menempuh pendidikan minimal 12 tahun (88%).

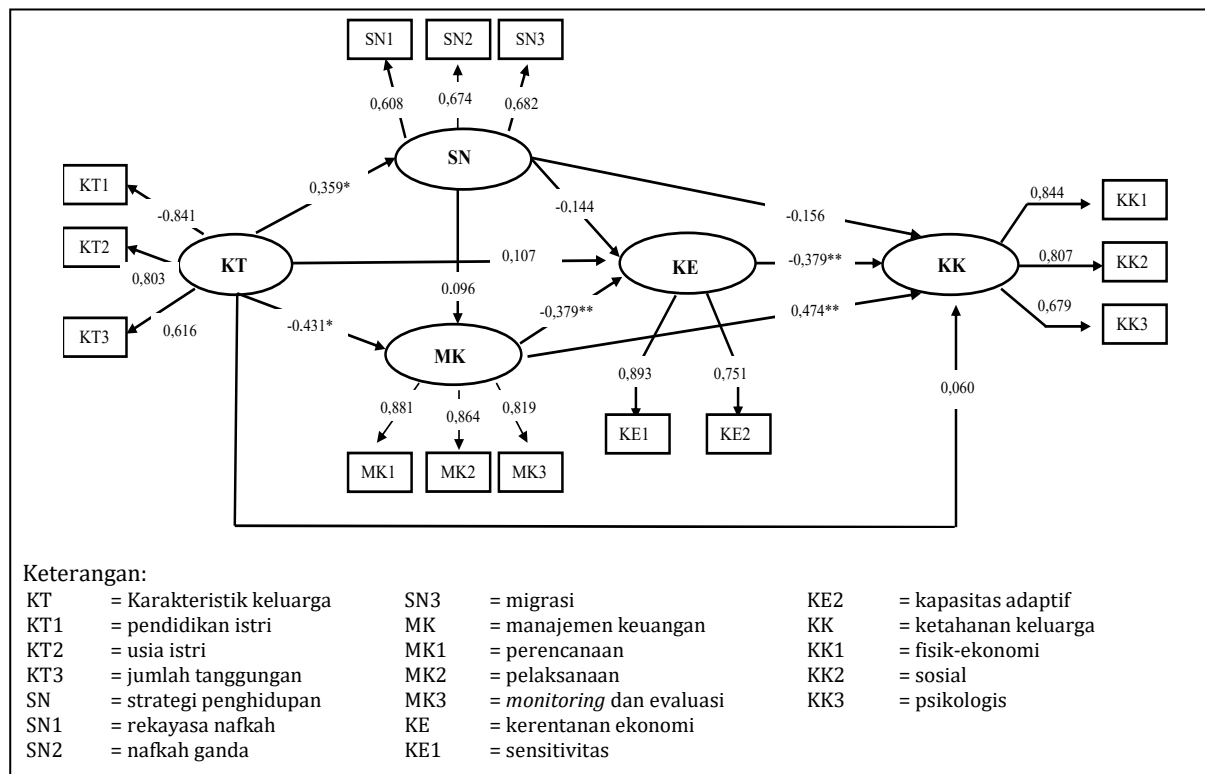
Hampir tiga per empat keluarga memiliki ketahanan psikologis terkategori sedang. Hal ini ditunjukkan dengan lebih dari setengah keluarga memiliki aturan yang disepakati bersama, mayoritas keluarga menjaga pernikahannya dan sudah menetapkan pembagian peran. Pengelolaan emosi responden sangat baik yang ditunjukkan dengan responden membiasakan bersyukur, selalu mengingat hikmah, mampu mencegah pertengkaran, dan mengespresikan perasaan serta pikiran secara terbuka. Meskipun sebenarnya hampir tiga per empat keluarga tidak puas dengan kondisi ekonomi. Pekerjaan nelayan yang harus melaut sehari-hari menjadikan keluarga tidak memiliki waktu berkumpul setiap hari (55%), namun karena bantuan teknologi seperti gawai sehingga keluarga tetap merasa puas berinteraksi (97%). Hampir semua responden merasa bersalah pada anak dan pasangan dan lebih dari setengah responden sering merasa terpuruk, nelangsa, dan tidak berdaya (Tabel 7).

Tabel 7. Sebaran contoh berdasarkan kategori, dimensi, nilai minimum dan maksimum, serta rata-rata indeks ketahanan keluarga

Kategori	Fisik-ekonomi (%)	Sosial (%)	Psikologis (%)	Ketahanan keluarga (%)
Sangat rendah (<39)	61,0	0,0	0,	1,00
Rendah (40-59)	24,0	1,0	14,	50,0
Sedang (60-79)	15,0	84,0	74,	49,0
Tinggi (>80)	0,0	15,0	12,	0,0
Min-Maks	0-76,9	53,9-92,3	46,1-92,	38,5-79,5
Rata-rata±Sd	39,0±15,5	72,3±8,3	69,15±10,0	60,1±8,8

Pengaruh Karakteristik Keluarga, Strategi penghidupan, Manajemen Keuangan, dan Kerentanan Ekonomi terhadap Ketahanan Keluarga

Gambar 2 menunjukkan bahwa manajemen keuangan secara langsung paling besar berpengaruh positif signifikan terhadap ketahanan keluarga. Semakin baik manajemen keuangan keluarga maka semakin meningkat ketahanan keluarga. Manajemen keuangan memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ketahanan keluarga melalui kerentanan ekonomi. Kerentanan ekonomi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan keluarga. Hasil uji pengaruh lebih lengkap telah disajikan pada Tabel 8.



Gambar 2. Model pengaruh karakteristik keluarga, strategi penghidupan, manajemen keuangan, dan kerentanan ekonomi terhadap ketahanan keluarga

Tabel 8. Faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga

Arah pengaruh	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung	Pengaruh total
Karakteristik keluarga → ketahanan keluarga	-0,060	-0,326**	-0,216
Karakteristik keluarga → kerentanan ekonomi	0,107	-0,109	0,216
Karakteristik keluarga → manajemen keuangan	-0,431**	0,034	-0,397**
Karakteristik keluarga → strategi penghidupan	0,359*	-	0,359*
Strategi penghidupan → ketahanan keluarga	-0,156	0,102	-0,054
Strategi penghidupan → kerentanan ekonomi	-0,114	-0,036	-0,150
Strategi penghidupan → manajemen keuangan	0,096	-	0,096
Manajemen keuangan → ketahanan keluarga	0,474**	0,143*	0,618**
Manajemen keuangan → kerentanan ekonomi	-0,379**	-	-0,379**
Kerentanan ekonomi → ketahanan keluarga	-0,379**	-	-0,379**

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar istri dan suami berada pada masa dewasa awal. Menurut Hurlock (1980), tantangan yang dihadapi pada masa dewasa awal adalah penyesuaian terhadap pernikahan dan pekerjaan. Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri pada kehidupan pernikahan dan pekerjaannya akan terganggu tingkat stabilitas perkawinannya. Pendidikan merupakan hal penting karena berkaitan dengan jenis pekerjaan dan pendapatan. Hasil pada penelitian ini menemukan bahwa rata-rata lama pendidikan keluarga nelayan rendah, hanya sebagian kecil yang mencapai lama pendidikan selama 12 tahun. Sejalan dengan penelitian Ali et al., (2014), status pendidikan nelayan cukup rendah bahkan sebagian besar nelayan buta huruf. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan keluarga nelayan tidak memiliki keterampilan lain sehingga pada bukan musim ikan, banyak nelayan menjadi pengangguran.

Besar keluarga dalam penelitian ini sebagian besar adalah keluarga kecil. Menurut Wagner et al., (1985), jumlah anak yang lebih sedikit menjadikan keluarga sedikit mengalami risiko permasalahan kesehatan. Itao & Kaneko (2021) menyatakan bahwa keluarga kecil memiliki tingkat kemiskinan yang lebih rendah dibandingkan keluarga besar. Hasil penelitian menunjukkan lama menikah pasangan sebagian besar > 10 tahun. Menurut Allendorf & Ghimire (2013), kepuasan pernikahan lebih besar dirasakan oleh pasangan yang lama pernikahannya tinggi karena memiliki masalah dan perselisihan yang kecil. Aspary et al., (2021) menyatakan bahwa pasangan yang menikah >10 tahun memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang lama pernikahan <10 tahun. Penelitian ini menemukan bahwa telah terjadi penurunan pendapatan keluarga nelayan ketika musim ikan dan bukan musim ikan. Berdasarkan garis kemiskinan Kabupaten Sukabumi, terjadi peningkatan jumlah nelayan miskin ketika memasuki bukan musim ikan. Hal ini selaras dengan penelitian Mensah & Antwi (2002) mengemukakan bahwa banyak nelayan yang menganggur ketika musim paceklik dan mengalami penurunan pendapatan, terlebih kondisi alam yang semakin ekstrem menyebabkan nelayan menurun pendapatannya akibat hilangnya jaring karena arus laut yang kuat.

Perubahan iklim secara tidak langsung berdampak terhadap keluarga nelayan. Muringai et al., (2020) menyatakan bahwa penghasilan nelayan terus memburuk sejak 10 tahun lalu akibat perubahan iklim. Hal tersebut yang memicu keluarga nelayan melakukan berbagai strategi penghidupan untuk tetap bertahan hidup. Salah satu upaya yang paling banyak dilakukan keluarga nelayan dalam penelitian ini dengan meragamkan alat untuk melaut dan memperluas wilayah melaut. Menurut Silas et al., (2020), nelayan meningkatkan upaya bertahan terhadap penurunan stok ikan dengan memeluas wilayah melaut, menggunakan peralatan yang lebih efisien, dan menggunakan kapal yang lebih modern. Hasil penelitian menemukan bahwa strategi penghidupan yang dilakukan keluarga nelayan tidak berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan keluarga. Menurut Sunarti (2021a), keterbatasan keterampilan nelayan yang menyebabkan terbatasnya alternatif pekerjaan sehingga meskipun keluarga melakukan strategi penghidupan namun pendapatan tidak meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, ketahanan keluarga nelayan tetap rendah.

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga mengelola masalah dan sumber daya yang dimiliki dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap anggotanya (Sunarti, 2001). Coyle (2011) menyatakan bahwa keluarga yang memiliki ketahanan yang baik akan sejahtera, sehat fisik dan mental, serta berhasil dalam membangun hubungan dengan lingkungan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat dua faktor yang berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga nelayan yaitu manajemen keuangan dan kerentanan ekonomi. Manajemen keuangan memiliki pengaruh yang paling tinggi terhadap peningkatan ketahanan keluarga. Hal ini bermakna bahwa ketika keluarga melakukan manajemen keuangan yang baik, maka keluarga akan mampu mengelola sumber daya dan mampu mengatasi permasalahan keluarga. Sejalan dengan Black dan Lobo (2008) menyatakan manajemen keuangan merupakan faktor untuk mencapai ketahanan keluarga. Menurut Baryła-matejczuk et al., (2020) ketika keluarga melakukan manajemen keuangan yang baik maka kualitas hubungan pasangan dan kesejahteraan subjektif akan semakin baik. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan istri berkontribusi besar memengaruhi manajemen keuangan. Namun, tingkat pendidikan istri nelayan ini masih rendah sehingga manajemen keuangan yang dilakukan keluarga nelayan buruk. Menurut Rodrigues et al., (2016) pendidikan yang rendah menyebabkan rendahnya manajemen keuangan yang dilakukan.

Kerentanan ekonomi berpengaruh negatif signifikan terhadap ketahanan keluarga nelayan. Semakin tinggi keluarga mengalami guncangan yang berdampak pada ekonomi semakin sulit keluarga untuk mencapai ketahanan keluarga. Menurut Sukmawati dan Puspitawati (2022) kesulitan ekonomi yang dirasakan keluarga cenderung menjadikan keluarga memiliki ketahanan yang rendah. Arinda dan Rizkillah (2023) menyatakan bahwa sumber daya ekonomi yang kurang optimal menjadikan keluarga sulit untuk menangani setiap permasalahan sehingga ketahanan keluarga sulit tercapai. Keterbatasan penelitian ini adalah hanya melibatkan istri sebagai responden sehingga sulit mengukur keseluruhan kondisi keluarga nelayan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia istri dan suami berada pada kategori dewasa awal. Pendidikan suami dan istri keluarga nelayan masih rendah. Nelayan dalam penelitian ini mayoritas merupakan nelayan buruh dan rata-rata pengalaman sebagai nelayan adalah 21,6 tahun. Besar keluarga sebagian besar termasuk dalam keluarga kecil. Lama menikah pasangan suami istri mayoritas sudah mencapai >10 tahun. Jumlah keluarga nelayan miskin mengalami peningkatan pada saat musim paceklik.

Seluruh keluarga nelayan melakukan strategi penghidupan dengan rekayasa sumber nafkah. Secara umum strategi penghidupan keluarga nelayan berada pada kategori rendah. Secara keseluruhan manajemen keuangan keluarga nelayan berada pada kategori rendah. Proses manajemen keuangan dengan *monitoring* dan evaluasi paling tinggi dilakukan keluarga nelayan sedangkan proses pelaksanaan manajemen keuangan memiliki capaian paling rendah. Kerentanan ekonomi keluarga nelayan sebagian besar berada pada kategori tinggi. Paparan perubahan iklim sangat tinggi dirasakan keluarga. Selain itu, kapasitas adaptif yang rendah menyebabkan kerentanan ekonomi semakin tinggi. Secara umum, capaian ketahanan keluarga nelayan berada pada kategori rendah dan sedang. Ketahanan fisik-ekonomi merupakan ketahanan paling rendah yang dicapai oleh keluarga nelayan. Sedangkan ketahanan sosial keluarga nelayan memiliki capaian tertinggi. Faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga adalah manajemen keuangan dan kerentanan ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian agar ketahanan keluarga nelayan meningkat, maka upaya yang dapat dilakukan keluarga nelayan dengan menurunkan kerentanan ekonomi dan melakukan manajemen keuangan yang baik. Saran bagi keluarga nelayan perlu mengatur pendapatan dan pengeluaran dengan baik, serta menabung untuk persiapan menghadapi musim paceklik. Bagi pemerintah/instansi terkait dapat memewadahi nelayan dalam meningkatkan keterampilan manajemen keuangan dengan memberikan sosialisasi atau melakukan pemberdayaan keluarga nelayan. Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan melibatkan suami. Lokasi dan jumlah contoh dapat diperluas agar analisis yang dilakukan lebih beragam dan lebih merepresentasikan kondisi keluarga nelayan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji faktor lain dalam mencapai ketahanan keluarga seperti pemberdayaan keluarga nelayan dan religiusitas.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada responden dan berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. M., Hossain, M. B., Minar, M. H., Rahman, S., & Islam, M. S. (2014). Socio-Economic Aspects of The Fishermen of Lohalia River, Bangladesh. *Middle - East Journal Of Scientific Research*, 19(2), 191-195. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2014.19.2.8235>
- Allendorf, K., & Ghimire, D. J. (2013). Determinants of Marital Quality in an Arranged Marriage Society. *Social Science Research*, 42(1), 59-70. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2012.09.002>
- Arinda, F., & Rizkillah, R. (2023). Pengaruh Tekanan Ekonomi dan Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Narapidana. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(2023), 1-13. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/JKKP.101.1>
- Arshat, Z., & Baharudin, R. (2009). Correlates of Family Strength in Malaysia. *European Journal of Social Sciences*, 10(1), 13-24.
- Aspary, O., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2021). Pengaruh Karakteristik Pekerja Sosial, Pasangan, Interaksi Suami-Istri, dan Kesejahteraan Subjektif Terhadap Kualitas Perkawinan Pekerja Sosial. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(2), 140-151. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.140>
- Baryła-matejczuk, M., Skvarciany, V., Cwynar, A., Poleszak, W., & Cwynar, W. (2020). Link Between Financial Management Behaviours and Quality of Relationship and Overall Life Satisfaction Among Married and Cohabiting Couples : Insights from application of artificial neural networks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17, 1-16.
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A Conceptual Review of Family Resilience Factors. *Journal of Family Nursing*, 14(1), 33-55. <https://doi.org/10.1177/1074840707312237>
- Brigita, S., & Sihaloho, M. (2018). Strategi, Kerentanan, dan Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani di Daerah Rawan Bencana Banjir. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 2(2), 239-254.
- Coyle, J. P. (2011). Resilient families help make resilient children. *Journal of Family Strengths*, 11(1).

- <https://digitalcommons.library.tmc.edu/jfs>
- Curatolo, S., & Wolleb, G. (2010). Income Vulnerability in Europe. In C. Ranci (Ed.), *Social Vulnerability in Europe* (pp. 58–59). Palgrave Macmillan Publisher.
- Danquah, J. A., Roberts, C. O., & Appiah, M. (2021). Effects of decline in fish landings on the livelihoods of coastal communities in central region of Ghana. *Coastal Management*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/08920753.2021.1967562>
- Ellis, F. (1999). Rural livelihood diversity in developing countries: Evidence and policy implications. *Natural Resource Perspective*, 40.
- Freduah, G., Fidelman, P., & Smith, T. F. (2019). A framework for assessing adaptive capacity to multiple climatic and non-climatic stressors in small-scale fisheries. *Environmental Science and Policy*, 101, 87–93. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2019.07.016>
- Goldsmith, E. B. (2010). Manajemen Sumberdaya untuk Individu dan Keluarga. In M. Simanjuntak (Ed.), *Prentice Hall, One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey* (4th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Erlangga.
- Huynh, P. T. A., Le, N. D., Le, S. T. H., & Nguyen, H. X. (2021). Vulnerability of fishery-based livelihoods to climate change in coastal communities in central Vietnam. *Coastal Management*, 49(3), 275–292. <https://doi.org/10.1080/08920753.2021.1899927>
- Itao, K., & Kaneko, K. (2021). Evolution of family systems and resultant socio-economic structures. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00919-2>
- Jeyarajah, S. (2016). Livelihood security of marine small scale fisheries households in Batticaloa District of Sri Lanka. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 5(8), 9–16.
- Koto, M. (2021). Financial fragility di masa pandemi covid-19. *Proceeding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 954–961.
- Kumalasari, B., Herawati, T., & Simanjuntak, M. (2018). Relasi gender, tekanan ekonomi, manajemen keuangan, strategi penghidupan, dan kualitas hidup pada keluarga nelayan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(2), 108–119.
- Mensah, J. V., & Antwi, B. K. (2002). Problems of artisanal marine fishermen in Ghana: The way ahead. *Singapore Journal of Tropical Geography*, 23(2), 217–235. <https://doi.org/10.1111/1467-9493.00126>
- Muflikhati, I., Hartoyo, Sumarwan, U., Fahrudin, A., & Puspitawati, H. (2010). Kondisi sosial ekonomi dan tingkat kesejahteraan keluarga: Kasus di wilayah pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(1), 1–10.
- Muringai, R. T., Naidoo, D., Mafongoya, P., & Lottering, S. (2020). The impacts of climate change on the livelihood and food security of small-scale fishers in Lake Kariba, Zimbabwe. *Journal of Asian and African Studies*, 55(2), 298–313. <https://doi.org/10.1177/0021909619875769>
- Puspitawati, H. (2019). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia* (Ed revisi). IPB Press.
- Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., & Rahmah, A. F. (2019). Relasi gender, ketahanan keluarga dan kualitas pernikahan pada keluarga nelayan dan buruh tani “brondol” bawang merah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 1–12.
- Rodrigues, S. P., Sousa, L., & Alarcão, M. M. (2016). *Financial management in long-term low- income households: comparing perspectives of professionals and families in Portugal*. 1457(April). <https://doi.org/10.1080/13691457.2015.1032895>
- Sabri, M. F., & Poh, L. M. (2017). How financially literate is today's youth? *International Journal of Asian Social Science*, 7(10), 810–824. <https://doi.org/10.18488/journal.1.2017.710.803.817>
- Scoones, I. (1998). Sustainable Rural Livelihoods a Framework for Analysis. In *IDS Working Paper, Issue 72*. IDS.
- Scoones, I. (2009). Livelihoods perspectives and rural development. *The Journal of Peasant Studies*, 36(1), 171–196. <https://doi.org/10.1080/03066150902820503>
- Selvaraj, J. J., Guerrero, D., Cifuenes-Ossa, M. A., & Alvis, A. I. G. (2022). The economic vulnerability of fishing households to climate change in the South Pacific region of Colombia. *Heliyon*, 8(5), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09425>
- Shaffril, H. A. M., Samah, A. A., & D’Silva, J. L. (2017). Climate change : social adaptation strategies for fishermen. *Marine Policy*, 81, 256–261. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2017.03.031>
- Silas, M. O., Mgeleka, S. S., Polte, P., Sköld, M., Lindborg, R., de la Torre-Castro, M., & Gullström, M. (2020). Adaptive capacity and coping strategies of small-scale coastal fisheries to declining fish catches: Insights from Tanzanian communities. *Environmental Science and Policy*, 108(March), 67–76. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2020.03.012>
- Sitorus, M. F. (2004). Strategi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Miskin. In T. O. Ihromi (Ed.), *Bunga Rampai*

- Sosiologi Keluarga* (2nd ed., pp. 240–267). Yayasan Obor Indonesia.
- Sreya, P. S., Parayil, C., Aswathy, N., Bonny, B. P., Aiswarya, T. P., & Nameer, P. O. (2021). Economic vulnerability of small-scale coastal households to extreme weather events in Southern India. *Marine Policy*, 131. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2021.104608>
- Sugiharto, A., Hartoyo, & Muflikhati, I. (2016). Strategi penghidupan dan kesejahteraan keluarga pada keluarga petani tadah hujan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(1), 33–42.
- Sukmawati, I., & Puspitawati, H. (2022). The influence of economic pressures and gender roles to family resilience during covid-19 pandemic. *Journal of Family Sciences*, 6(02), 140–154. <https://doi.org/10.29244/jfs.v6i02.36704>
- Sunarti, E. (2001). *Studi ketahanan keluarga dan ukurannya: Telaah kasus pengaruh terhadap kualitas kehamilan*. Institut Pertanian Bogor.
- Sunarti, E. (2015). *Ketahanan Keluarga Indonesia : dari Kebijakan dan Penelitian* (1st ed.). IPB Press.
- Sunarti, E. (2018). Modul Ketahanan Keluarga. In D. M. Nastiti (Ed.), *IPB Press* (1st ed.). IPB Press.
- Sunarti, E. (2021a). *Bunga Rampai Dari Yang Terserak: Titian Perjalanan Memahami Ketahanan Keluarga* (1st ed.). IPB Press.
- Sunarti, E. (2021b). *Inventori Pengukuran Keluarga* (1st ed.). IPB Press.
- Sunarti, E. (2021c). *Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi Covid-19* (1st ed.). IPB Press.
- Sunarti, E., & Fitriani. (2010). Kajian modal sosial, dukungan sosial, dan ketahanan keluarga nelayan di daerah rawan bencana. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 3(2), 93–100.
- Sunarti, E., Tati, Atat, S., Noorshaisma, R., & Lembayung, D. (2005). Pengaruh tekanan ekonomi keluarga, dukungan sosial, kualitas perkawinan, pengasuhan, dan kecerdasan emosi anak terhadap prestasi belajar anak. *Media Gizi Dan Keluarga*, 29(1), 34–40.
- Susilo, E., Purwanti, P., Fattah, M., Annisa, V., & Shandy, B. (2021). Adaptive coping strategies towards seasonal change impacts: Indonesian small-scale fisherman household. *Heliyon*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06919>
- Wagner, M. E., Schubert, H. J. P., & Schubert, D. S. P. (1985). Family Size Effects: A Review. *Journal of Genetic Psychology*, 146(1), 65–78. <https://doi.org/10.1080/00221325.1985.9923449>